



Sosialisasi Bahaya *Hoax* di Kalangan Ibu-Ibu Jamaah Pengajian Ar-Rahmah Kelurahan Sekumpul Martapura Kabupaten Banjar

Alfisyah, Yuli Apriati, dan Laila Azkia

PSP Sosiologi Antropologi, FKIP

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

elfis.albanjari@ulm.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk memberi pengetahuan tentang manfaat penggunaan internet serta pemahaman terhadap sisi negatif dan bahaya *hoax*. Sasaran kegiatan ini adalah ibu-ibu jamaah pengajian Ar-Rahmah, Kelurahan Sekumpul, Kecamatan Martapura, yang berjumlah 53 orang. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Materi sosialisasi terdiri dari pengetahuan tentang *hoax* dan bahayanya; tips dan trik agar terhindar dari *hoax*; serta cara menghadapi dan mengenali *hoax*. Berdasarkan hasil sosialisasi yang dilaksanakan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta tentang manfaat penggunaan internet serta sisi negatif dari bahaya *hoax*. Selain itu kegiatan berjalan lancar dan besarnya antusias peserta terhadap kegiatan ini. Melalui kegiatan sosialisasi ini peserta dapat memanfaatkan internet dengan sehat dan aman dan tidak terjebak dalam penyebaran *hoax*.

Kata Kunci: Sosialisasi; internet; *hoax*

Abstract: *The community service activities aim to provide knowledge about the benefits of internet use and understanding of the negative side and the dangers of hoax. The target of this activity is the mothers of the recitation of Ar-Rahmah, Sekumpul Village, Martapura District, totaling 53 people. This activity is carried out by lecturing, discussion, and question and answer methods. Socialization material consists of knowledge about hoaxes and the dangers, tips, and tricks to avoid hoax; and how to deal with and recognize hoax. Based on the results of the socialization carried out showed increased knowledge and ability of participants about the benefits of using the internet as well as the negative side of the dangers of hoax. Besides that, the activity went well and the amount of enthusiasm of the participants towards this activity. Through this outreach activity, participants can use the internet healthily and safely without getting caught up in the spread of hoax.*

Keywords: *Socialization; internet; hoax*

© 2020 Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Received: 23 March 2020

Accepted : 30 May 2020

Published: 31 May 2020

DOI : 10.20527/btjpm.v2i1.1797

How to cite: Alfisyah, A., Apriati, Y., & Azkia, L. (2020). Sosialisasi Bahaya *Hoax* di Kalangan Ibu-Ibu Pengajian Ar-Rahmah Kelurahan Sekumpul Martapura Kabupaten Banjar. . *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10-16.

PENDAHULUAN

Penyebaran berita bohong (*hoax*) di Indonesia belakangan ini kian marak dan mengkhawatirkan. Bahkan Dewan Pers Indonesia menilai *hoax* telah memasuki tahap serius (Juditha, 2018). Menurut data yang berhasil didapatkan oleh mesin Ais yang kemudian diidentifikasi, diverifikasi dan divalidasi oleh Kominfo, total jumlah *hoax* sejak Agustus 2018 sampai dengan April 2019 sebanyak 1.731 *hoax* (Kominfo, 2019). Banyaknya informasi yang beredar di media sosial menyulitkan masyarakat menentukan mana informasi yang benar dan mana informasi palsu. Lebih jauh lagi, informasi palsu ini terkadang menjadi bagian dari konflik sehingga masing-masing mengklaim informasi yang disampaikan oleh kelompoknya adalah yang benar sedangkan lawannya menyampaikan informasi palsu.

Hoax memiliki arti berita bohong, informasi palsu, atau kabar dusta. Adapun menurut kamus Bahasa Inggris, *hoax* artinya olok-olok, cerita bohong, dan memperdayakan alias menipu (Juditha, 2018). Tujuan dari pembuat dan penyebar *hoax* adalah menggiring opini masyarakat dan kemudian membentuk persepsi yang salah terhadap suatu informasi yang sebenarnya (Septanto, 2018). Tujuan dari *hoax* yang disengaja adalah membuat masyarakat merasa tidak aman, tidak nyaman, dan kebingungan. Dalam kebingungan, masyarakat akan mengambil keputusan yang lemah, tidak meyakinkan, dan bahkan salah (Indonesia Mendidik, 2019). Selain itu penyebaran *hoax* memiliki tujuan beragam seperti bahan lelucon, menjatuhkan pesaing (*black campaign*), promosi dengan penipuan, ataupun ajakan untuk berbuat amal – amal baik yang sebenarnya belum ada dalil yang jelas di dalamnya (Rahadi, 2017).

Salah satu penelitian yang mengkaji tentang *hoax* telah dilakukan oleh (Fahmi, 2017). Hasil penelitiannya

menunjukkan bahwa 92,40% *hoax* di Indonesia diakui tersebar melalui media sosial (*facebook, twitter, Instagram dan Path*) (Gumilar, Adiprasetyo, & Maharani, 2017).

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerjasama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015). Media sosial juga berpengaruh dalam membaca minat dan konsumsi informasi masyarakat penggunaannya. Melalui fitur-fitur seperti *share, like, hashtag, trending topic*, berita dan informasi dapat dibagikan secara viral: tersebar luas dan terjadi dalam waktu singkat (Gumilar et al., 2017). Menurut data yang dirilis oleh Mabes Polri terkait dengan penyebaran berita bohong (*hoax*) selama kurun waktu 31 Oktober hingga 6 November 2018 menunjukkan bahwa para tersangka mayoritas adalah ibu-ibu muda dengan rentang usia 20-42 tahun. (Sindonews, 2018).

Berdasarkan hasil pemeriksaan kepolisian, para ibu rumah tangga ini bukanlah pembuat konten *hoax*, mereka hanya menyebarkan melalui akun masing-masing. Hasil pemeriksaan polisi diketahui bahwa para ibu rumah tangga ini mengaku hanya main-main *memposting* ulang informasi yang mereka terima melalui media sosial. Mereka umumnya tidak menyadari dan tidak mengetahui bahwa dengan *memposting* ulang termasuk ke dalam kategori menyebarkan, apalagi terkadang ditambahkan dengan komentar yang sejatinya bukan fakta, itu merupakan pelanggaran atas Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dengan ancaman pidana. Selain pelanggaran undang undang, dampak *hoax* juga bisa sangat fatal. Seperti yang pernah terjadi beberapa waktu lalu, *hoax* tentang pencurian sound system yang kemudian terjadi main hakim sendiri

terhadap orang yang diduga mencuri hingga meninggal (Koran Sindo, 2018).

Berbagai dampak yang ditimbulkan ini menunjukkan bahwa perlu ada pemahaman di masyarakat tentang bahaya *hoax* dan cara menyaring serta menghindarinya. Sebagian besar penyebar *hoax* ini adalah ibu-ibu. Oleh karena itu ibu-ibu perlu mendapatkan literasi digital khususnya yang terkait dengan *hoax*. Sementara itu, pengajian perempuan Kelurahan Sekumpul merupakan kelompok pengajian yang mayoritas anggotanya ialah ibu rumah tangga yang juga pengguna media sosial. Aktivitas sehari-hari mereka sebagian besar adalah di rumah dan sebagian juga ada yang membuka usaha berjualan. Sebagian dari mereka tidak memahami tentang dinamika teknologi informasi termasuk yang terkait dengan *hoax*. Seringkali banyaknya persoalan *hoax* di atas terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang hal-hal yang terkait dengan penggunaan media sosial dan bahayanya penyebaran *hoax*.

Mengatasi hal tersebut maka tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Lambung Mangkurat (ULM) merasa perlu untuk melakukan sosialisasi kepada ibu-ibu tentang bahaya *hoax* dan penggunaan media sosial secara bijak dan sehat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pengetahuan terkait ketidakbenaran informasi yang diterima, penipuan, ujaran kebencian ataupun konten-konten yang melanggar UU ITE khususnya tentang *hoax*.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan cara tatap muka dengan metode ceramah dan dialog. Pertemuan tatap muka dengan metode ceramah dimulai dari penyampaian materi, kemudian dilanjutkan diskusi dan tanya jawab. Peserta kegiatan berjumlah 53 orang yang terdiri dari para ibu-ibu jamaah

pengajian Ar-Rahmah, Kelurahan Sekumpul, Kecamatan Martapura.

Beberapa langkah kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini seperti: (1) survai ke lokasi untuk mengurus perizinan, menentukan tempat kegiatan dan waktu pelaksanaan kegiatan; (2) diskusi dengan mitra dan ketua kelompok pengajian tentang persiapan teknis kegiatan; (3) sosialisasi tentang penggunaan media sosial dan bahaya *hoax* dengan metode ceramah; (4) diskusi tanya jawab mengenai penggunaan media sosial dan bahaya penyebaran *hoax*. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri dari satu orang ketua pelaksana dengan satu orang anggota. Ketua pelaksana berlatar belakang keahlian di bidang antropologi dan pendidikan ilmu sosial sehingga akan sangat membantu melakukan pendekatan sosial budaya ke masyarakat. Adapun anggota pelaksana memiliki keahlian di bidang sosiologi, sehingga sangat relevan dengan kegiatan yang bertema sosial dan kemasyarakatan. Tim pengabdian juga melibatkan dua orang mahasiswa Pendidikan Sosiologi FKIP ULM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2019, bertempat di rumah pimpinan pengajian yang beralamat di Jalan Sekumpul Gang Bersama 5 Kelurahan Sekumpul Kota Martapura. Peserta kegiatan berjumlah 53 orang yang terdiri dari para ibu-ibu jamaah pengajian dengan kisaran usia antara 30 hingga 60 tahun.

Kegiatan ini diawali dengan penyampaian materi melalui metode ceramah. Materi yang disampaikan meliputi tiga materi yaitu (1) pengertian *hoax* dan dampaknya, (2) tujuan penyebaran *hoax*, serta (3) cara mengantisipasi *hoax*. Berikut dokumentasi penyampaian materi oleh tim pengabdian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Penyampaian materi oleh narasumber

Pada penyampaian materi pertama yaitu tentang “apa itu *hoax* dan bagaimana dampaknya bagi kehidupan”. *Hoax* adalah informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya. *Hoax* juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang seolah-olah meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya. *Hoax* merupakan tindakan mengaburkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar (Gumilar *et al.*, 2017).

Hoax dapat hadir dalam berbagai bentuk seperti dikemukakan oleh Raphael Cohen-Almagor (Astuti, 2017), yaitu: ide palsu; prinsip yang bertentangan; manipulasi media; keseimbangan; objektivitas; dan melawan netralitas moral. Sementara itu Rahadi, (2017) menyebutkan ada 7 jenis informasi *hoax* yaitu: *Fake news* (Berita bohong); *clickbait* (tautan jebakan); *confirmation bias* (bias konfirmasi); *misinformation* (informasi yang salah); *satire*; *post-truth*; dan propaganda.

Sementara itu terkait dengan dampak *hoax*, selain memiliki dampak hukum yaitu pelanggaran undang-undang, *hoax* juga berdampak pada kehidupan sosial budaya masyarakat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahadi, (2017) menemukan beberapa dampak *hoax* yaitu: memecah bangsa,

menimbulkan permusuhan antar agama, menimbulkan kecurigaan antar elemen bangsa, menghambat pembangunan, saling mencurigai antar etnis tertentu, adanya intimidasi dari pihak tertentu dan lain sebagainya.

Materi tentang dampak *hoax* lebih banyak diarahkan pada beberapa kasus yang pernah terjadi seperti *hoax* pencurian sound system, penculikan anak dan kasus yang terkait dengan pemilu. Dengan materi berupa contoh kasus tersebut lebih mempermudah para ibu-ibu untuk memahami materi dampak *hoax* ini karena lebih konkrit dan faktual.

Penyampaian materi kedua tentang “penyebaran *hoax*”. Ada tiga tujuan disebarkannya *hoax* yaitu: Pertama, motif ekonomis; kedua, motif ideologis-politis; dan ketiga, motif asal berbagi atau kesenangan belaka. Motif ekonomis merujuk pada akumulasi modal dan kalkulasi laba dari si pembuat *hoax* melalui naiknya rating kunjungan website, darinya ia mendapat rating tinggi dan iklan pun masuk. Motif ideologis-politis, motif ini cenderung membuat dan atau menyebar *hoax* untuk tujuan-tujuan ideologis dan politis yang muaranya adalah menghantam lawan-lawan berbeda ideologi dan menghantam lawan-lawan politik melalui ruang virtual. Motif ketiga, yaitu motif asal berbagi atau kesenangan belaka bahkan kadang tanpa tahu risikonya. Motif ini juga yang sebagian ada di kalangan para ibu-ibu yang pernah menyebarkan *hoax*, terlepas dari persoalan mengetahui atau tidak apakah konten tersebut *hoax* atau bukan. Ada rasa bangga bila bisa memberi atau berbagi informasi yang baru apalagi jika informasi tersebut merupakan info yang ‘hangat’ dan viral.

Terkait dengan faktor penyebab, menurut Ryan Ariesta (Juditha, 2018), ada tiga faktor yang menyebabkan masyarakat Indonesia sangat mudah dipengaruhi oleh berbagai konten *hoax* yaitu: Pertama, minat baca masyarakat

masih sangat kurang. Kedua, tidak memeriksa kebenaran dan keaslian berita tersebut. Ketiga, masyarakat Indonesia terlalu cepat dalam menyimpulkan suatu peristiwa yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan atas sebab dan akibat, ketika hal tersebut terjadi dan kurangnya upaya dalam mencari tahu hal yang lebih jelas. Kenyataan ini pulalah yang terjadi di kalangan ibu-ibu pengajian Sekumpul.

Pada materi ketiga dijelaskan tentang “cara mengantisipasi *hoax*”. Cara mengantisipasinya bisa dilakukan dari dua sisi yaitu sisi masyarakat pengguna dan penikmat media dan sisi regulasi. Dari sisi pengguna, perlu adanya proses gerakan literasi media. Sementara dari sisi regulasi perlu *punishment* yang kuat tidak hanya berfokus pada sipenyebar *hoax* tapi lebih menitik beratkan pada sipembuat isi *hoax*. Selain itu mengatasi *hoax* antara lain dengan melakukan langkah verifikasi tentang kebenaran berita dan informasi tersebut dengan cara mengecek sumber berita, membandingkan dengan realita, dan melihat komentar-komentar yang ada pada berita tersebut (Abyan, 2020).

Kegiatan ini gambaran bahwa *hoax* atau berita palsu memang sangat lekat dan dekat dengan keseharian ibu-ibu. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan *hoax* sudah cukup mengkhawatirkan dan sangat penting untuk diketahui agar tumbuh kesadaran bahwa *hoax* sangat berbahaya dan akan berurusan dengan hukum. Masalah *hoax* juga bagi sebagian perempuan dianggap biasa yang tidak akan berdampak apa-apa. Bahkan sebagian perempuan terkadang menyebarkan *hoax* hanya karena iseng dan demi kesenangan belaka tanpa menyadari dampaknya bagi masyarakat maupun diri sendiri.

Acara kemudian dilanjutkan sesi tanya jawab. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh para peserta dalam sesi tanya jawab. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta

adalah: (1) Mengapa *hoax* berbahaya? Dan (2) Apa tujuan orang membuat dan menyebarkan *hoax*?, dan (3) Bagaimana cara mengenali *hoax*?. Berikut dokumentasi peserta sosialisasi dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Peserta sosialisasi

Pada sesi tanya jawab tersebut diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang kurang memahami tentang dampak dan bahaya dari penyebaran *hoax*. Peserta juga banyak yang belum mengetahui cara mengenali atau mengidentifikasi *hoax* sehingga sebagian besar memang biasanya langsung percaya dengan berita-berita yang biasanya dikemas sedemikian rupa sehingga terkesan sangat meyakinkan. Apalagi terkadang berita-berita tersebut dilengkapi dengan gambar atau foto yang tampak meyakinkan dan sesuai dengan isi berita meskipun terkadang itu hasil editan atau foto di peristiwa lain yang bahkan kadang sudah lama terjadi.

Program pengabdian pada masyarakat berupa sosialisasi tentang bahaya *hoax* yang sudah dilaksanakan ini diharapkan dapat menambah kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang arti penting memverifikasi atau mengecek ulang informasi yang diterima sehingga tidak ditelan mentah-mentah atau bahkan disebarkan ulang. Program ini juga diharapkan dapat mengurangi persebaran *hoax* khususnya di kalangan ibu rumah tangga.

Secara keseluruhan kegiatan tentang dampak *hoax* ini dapat dikatakan berhasil. Manfaat yang diperoleh para peserta adalah dapat menyadari dan

memahami tentang apa itu *hoax* beserta dampaknya. Sehingga dengan pengetahuan tersebut para ibu-ibu menjadi lebih waspada dan hati-hari dalam merespon sebuah berita. Dengan mengetahui tentang cara mengenali dan mengantisipasi *hoax* membuat ibu-ibu menjadi lebih meningkat literasinya dan berupaya untuk mencari sumber dan mengecek kembali berita-berita yang mereka terima.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat melalui sosialisasi tentang dampak *hoax* ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Kegiatan ini memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peserta tentang tujuan penyebaran *hoax*, dampak *hoax*, dan cara mengatasi *hoax*. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keoptimalan mengikuti kegiatan dan tidak ada satupun peserta yang meninggalkan kegiatan hingga sosialisasi berakhir. Beberapa peserta juga sangat antusias bertanya dan merespon materi dengan serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abyan, G. S. (2020). Strategi literasi media mahasantri gontor kampus 2 dalam mencegah isu *hoax*. *Sahafa Journal of Islamic Communication*, 2(2).
- Astuti, Y. D. (2017). Peperangan generasi digital natives melawan digital *hoax* melalui kompetisi kreatif. *Informasi*, 47(2), 229–242.
- Fahmi, I. (2017). Perilaku masyarakat Indonesia terhadap *hoax* media dan budaya baca. In *Dipetik Oktober 6, 2019*, Dari <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/Perilakumasyarakat-Indonesia-Terhadap-Hoax-Mediadan-Budaya-Baca>. Retrieved from <https://www.slideshare.net/IsmailFahmi3/Perilakumasyarakat-indonesia-terhadap-hoax-mediadan-budaya-baca>
- Gumilar, G., Adiprasetyo, J., & Maharani, N. (2017). Literasi media: Cerdas menggunakan media sosial dalam menanggulangi berita palsu (*hoax*) oleh siswa SMA. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–40.
- Indonesia Mendidik. (2019). Kulwap; Melek Literasi di Era Digital. *Dipetik Oktober 6, 2019*, Dari [Http://Indonesiamendidik.Com/Tag/Anti-Hoax](http://Indonesiamendidik.Com/Tag/Anti-Hoax). Retrieved from <http://indonesiamendidik>.
- Juditha, C. (2018). Interaksi komunikasi *hoax* di media sosial serta antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1), 31–44.
- Kominfo. (2019). Temuan Kominfo: Hoax Paling Banyak Beredar di April 2019. In *Dipetik April 10, 2020*, Dari https://kominfo.go.id/Content/Detail/18440/Temuan-Kominfo-Hoax-Paling-Banyak-Beredar-Di-April-2019/0/Sorotan_media. Retrieved from https://kominfo.go.id/content/detail/18440/temuan-kominfo-hoax-paling-banyak-beredar-di-april-2019/0/sorotan_media
- Koran Sindo. (2018). Penyebar Hoaks Mayoritas Ibu-Ibu Rumah Tangga. Retrieved from *Dipetik Oktober 6, 2019*, dari <https://nasional.sindonews.com/read/1354497/13/penyebar-hoaks-mayoritas-ibu-rumah-tangga-1542171192> website: <https://nasional.sindonews.com/read/1354497/13/penyebar-hoaks-mayoritas-ibu-rumah-tangga-1542171192>
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Rahadi, D. R. (2017). Perilaku pengguna dan informasi hoax di media sosial. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(1).
- Septanto, H. (2018). Pengaruh hoax dan ujaran kebencian sebuah cyber crime dengan teknologi sederhana di kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Kalbiscientia: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5(2).
- Sindonews. (2018). Ibu-ibu rumah tangga dan hoax. Retrieved from Diambil kembali dari <https://nasional.sindonews.com/read/1354784/16/ibu-rumah-tangga-dan-hoax-1542223033>) website: <https://nasional.sindonews.com/read/>